

Skripsi penelitian_Lianatus Sholicha_101

12%
Suspicious
texts

4% Similarities

< 1 % similarities between quotation marks

0 % among the sources mentioned

6% Unrecognized languages

2% Texts potentially generated by AI

Document name: Skripsi penelitian_Lianatus Sholicha_101.docx	Submitter: jurnal umsida	Number of words: 5,701
Document ID: 0149521ab7f408f99bedcb925a3443658c59b7f7	Submission date: 12/18/2025	Number of characters: 42,757
Original document size: 157.21 KB	Upload type: interface	
	analysis end date: 12/18/2025	



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	doi.org Smart Book for Fun Mathematics Learning https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925 11 similar sources	1%		Identical words: 1% (74 words)
2	archive.umsida.ac.id The Influence of Emotional Intelligence and Self-Acceptan... https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/9529/68672 10 similar sources	1%		Identical words: 1% (67 words)
3	ejournal2.undiksha.ac.id https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/download/1195/669/ 1 similar source	1%		Identical words: 1% (59 words)
4	doi.org The Relationship Between Hardiness and Student Academic Stress In Li... https://doi.org/10.21070/psikologia.v11i1.1820 6 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (62 words)
5	21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan ... #6920af Comes from my group 1 similar source	< 1%		Identical words: < 1% (36 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	journal.upy.ac.id https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/issue/view/298	< 1%		Identical words: < 1% (21 words)
2	Document from another user #bcd5a0 Comes from another group	< 1%		Identical words: < 1% (23 words)
3	doi.org Pengaruh Regulasi Emosi dan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Stres ... https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31924	< 1%		Identical words: < 1% (18 words)
4	Document from another user #c92ae4 Comes from another group	< 1%		Identical words: < 1% (13 words)
5	journal.pipuswina.com https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/167	< 1%		Identical words: < 1% (11 words)

Referenced source (without similarities detected)

These sources were cited in the paper without finding any similarities.

1	https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9718/pdf
---	--

Points of interest

The Influence of Emotional Regulation and Self Efficacy on Academic Resilience of Student of Student SMP in Pasuruan
[Pengaruh Regulasi Emosi dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMP di Pasuruan]

Lianatus Sholicha1),



Ghozali Rusyid Affandi2)
1)Program



archive.umsida.ac.id | The Influence of Emotional Intelligence and Self-Acceptance on Resilience in Students Who Have Broken Up in Love at Muhammadiyah University o...
<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/9529/68672>

Studi Psikologi,



doi.org | Smart Book for Fun Mathematics Learning
<https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925>

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Indonesia

lianatus04@gmail.com
ghozali@umsida.ac.id

Abstra

ct.



dx.doi.org | PENGARUH REGULASI EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK SISWA
<http://dx.doi.org/10.30984/jiva.v4i1.2528>

This study aims to determine the effect of emotional regulation and

self-efficacy on academic resilience among junior high school students in Pasuruan. This study uses a quantitative approach with a cross-sectional design and multiple linear regression analysis. The study sample consisted of 265 students obtained through proportionate stratified random sampling. Data collection was conducted using three psychological scales, namely the emotion regulation scale, self-efficacy scale, and academic resilience scale, each of which



jurnal.uns.ac.id
<https://jurnal.uns.ac.id/SHEs/article/download/109638/52382>

had been tested for validity and reliability.

The results showed

that emotion regulation and self-efficacy simultaneously influenced academic resilience with an Adjusted R Square value of 0.407. Partially, emotional regulation contributed 13.8%, while self-efficacy contributed 28.3% to academic resilience. F-test and t-test analyses showed that both independent variables had a significant effect on academic resilience. Variable categorization also shows that the majority of students are in the high category in terms of self-efficacy and academic resilience, while emotional regulation tends to be in the moderate category. These findings emphasize the importance of strengthening emotional regulation and self-efficacy as internal factors that play a role in improving student's academic resilience in facing learning challenges.

Keywords – Emotion regulation, Self-efficacy, Academic resilience, Junior high school student

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa SMP di Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian berjumlah 265 siswa yang diperoleh melalui Teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala regulasi emosi, skala efikasi diri, dan skala resiliensi akademik yang masing-masing telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi dan efikasi diri berpengaruh secara simultan terhadap resiliensi akademik dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,407.



Secara parsial, regulasi emosi memberikan kontribusi sebesar 13,8%, sedangkan efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 28,3% terhadap resiliensi akademik. Analisis uji F dan uji t menunjukkan bahwa kedua variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi akademik. Kategorisasi variabel juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi pada aspek efikasi diri dan resiliensi akademik, sedangkan regulasi emosi cenderung berada pada kategori sedang.

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kemampuan regulasi emosi dan efikasi diri sebagai factor internal yang berperan dalam meningkatkan ketahanan akademik siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Kata Kunci – Regulasi emosi, Efikasi diri, Resiliensi akademik, Siswa SMP, Pendidikan

I. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses dimana perilaku seseorang berubah dari kondisi kurang memahami menjadi lebih mengerti. Selain itu, pengalaman dalam pembelajaran berperan sebagai proses pendewasaan, sehingga ketika seseorang sudah mencapai tingkat kematangan dalam belajar, materi yang dipelajari akan lebih mudah untuk dipahami [1]. Dalam arti luas, belajar adalah proses yang memungkinkan munculnya atau berubahnya tingkah laku baru yang tidak disebabkan oleh kematangan yang bersifat sementara sebagai akibat dari pembentukan respon utama. Menurut Skinner, belajar adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (Reinforcement). Dengan demikian, orang akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar, dan guru akan memberikan ganjaran (funnishment) dan pujian (reward) atas hasil belajar mereka [2]. Diharapkan dari kegiatan belajar ini siswa dapat melaksanakan dan menjalankan tuntutan akademik yang ada disekolah. Tugas akademik yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya sehingga mereka meraih prestasi akademik yang memuaskan. Dalam dunia pendidikan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan yang tinggi tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan dan tantangan akademik. Salah satu permasalahan yang sering terlihat dalam pendidikan adalah kurangnya kemampuan siswa untuk bertahan di bawah tekanan. Tekanan tersebut meliputi tuntutan untuk menyelesaikan banyak pekerjaan rumah dan mengumpulkan tepat waktu, harapan orang tua terhadap nilai dan prestasi, serta persaingan di lingkungan belajar [3]. Tekanan akademik yang diberikan kepada siswa berpotensi menimbulkan keraguan terhadap kemampuan mereka untuk bertahan dalam situasi dan kondisi tersebut. Pada kenyataannya, sebagian siswa mampu mengatasi situasi yang kurang menyenangkan tersebut sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, siswa memerlukan ketahanan diri agar tekanan akademik yang dialami tidak berdampak negatif terhadap performa akademiknya. Dalam istilah

psikologi makna ketahanan diartikan dengan resiliensi [4]. Dalam konteks pendidikan, bentuk ketahanan ini disebut sebagai resiliensi akademik, yang berperan dalam membantu siswa mengurangi tekanan atau beban yang ditimbulkan oleh tuntutan akademik [3]. Siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah akan cenderung memperlihatkan sikap acuh, tidak punya motivasi untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan, serta minimnya usaha dalam menuntaskan tugas [5]. Dampak lain yang muncul jika resiliensi akademik siswa rendah adalah siswa akan mengalami ketidaknyamanan dan tekanan yang berkelanjutan, sehingga akan sulit untuk menyelesaikan permasalahan akademiknya. Hal ini menyebabkan munculnya kecemasan saat belajar dan berdampak pada penurunan performa akademik yang berasal dari tekanan tersebut [6].

Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya membangun resiliensi akademik sejak dini sebagai salah satu cara untuk melindungi diri dari tekanan yang muncul dalam dunia pendidikan. Kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan dan kelemahan dikenal sebagai resiliensi. Mengatasi keterpurukan bukanlah hal yang mudah karena bergantung pada kekuatan internal seseorang [1]. Menurut Martin & Marsh, resiliensi akademik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk secara efektif menghadapi tekanan maupun kemunduran dalam lingkungan pendidikan [7]. Menurut Martin, resiliensi akademik merupakan bentuk resiliensi dalam konteks pendidikan, yang dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan tekanan selama proses pengembangan pendidikan. Harapah juga menambahkan, resiliensi dapat diartikan sebagai kapasitas individu atau kelompok untuk menghadapi, mencegah, mengurangi, atau bahkan menghapus dampak negatif yang mereka alami, sehingga situasi tersebut dapat diatasi secara efektif [4]. Corsini berpendapat, resiliensi akademik merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan dan mengatasi berbagai tantangan dalam tugas-tugas akademik di lingkungan Pendidikan [8].

Berdasarkan hasil dari survei awal yang diberikan kepada 11 siswa SMP di Pasuruan, diperoleh data skor resiliensi akademik yang selanjutnya dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokkan ini dilakukan dengan menggunakan parameter nilai rata-rata dan standar deviasi dari skor yang diperoleh masing-masing responden. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata resiliensi akademik siswa adalah 68,91 dengan standar deviasinya sebesar 6,76. Berdasarkan kriteria tersebut, siswa dengan skor dibawah 62,15 dimasukkan kedalam kategori rendah, skor antara 62,15 hingga 75,67 diklasifikasikan sebagai sedang, sedangkan skor diatas 75,67 masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, diketahui bahwa terdapat 2 siswa (18,2%) dengan tingkat resiliensi akademik rendah, 7 siswa (63,6%) dengan tingkat resiliensi akademik sedang, dan 2 siswa (18,2%) dengan tingkat resiliensi akademik tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki daya tahan akademik yang berada pada tingkat sedang, namun masih ada sebagian siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam menghadapi tekanan di lingkungan belajar.

Resiliensi akademik adalah proses pertumbuhan yang terus berubah melibatkan faktor pelindung eksternal dan internal. Faktor-faktor ini sangat penting untuk membantu penyesuaian dan keberhasilan akademik. Kemampuan regulasi emosi adalah salah satu contoh faktor pelindung internal yang berfungsi sebagai penyangga yang membantu siswa mengatasi situasi sulit, seperti saat mereka mengalami stres [9]. Menurut Goldstein & Brooks, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik yaitu: Faktor protektif internal (kerjasama dan komunikasi, empati, kemampuan memecahkan masalah, efikasi diri, kesadaran diri, dan tujuan). Faktor protektif eksternal (dukungan yang bersumber dari lingkungan social seperti rumah, sekolah, komunitas dan kelompok) [7]. Menurut Martin & Marsh, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah efikasi diri, kontrol, perencanaan, kecemasan yang rendah, kegigihan, kepribadian, regulasi emosi, jenis kelamin [10].

Menurut Thomson, regulasi emosi merupakan kemampnan dalam mengendalikan keadaan emosi dan perilaku sebagai bentuk pengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya [11]. Thomson mendeskripsikan regulasi emosi sebagai sebuah proses yang mencakup faktor internal (pengaruh regulasi terhadap perasaan seseorang) dan faktor eksternal (pengaruh regulasi terhadap lingkungan sekitar), yang berperan mengawasi, menilai, serta menyesuaikan respon emosional secara detail dan terfokus guna mencapai tujuan tertentu [12]. Menurut Thomson, regulasi emosi terbagi menjadi 3 aspek yaitu kemampuan memonitor emosi (emotions monitoring), kemampuan mengevaluasi emosi (emotion evaluating), dan kemampuan memodifikasi emosi (emotions modification) [11]. Gross juga berpendapat, regulasi emosi merupakan suatu proses dimana individu mengelola emosi yang dirasakan serta memahami cara mengekspresikan emosi tersebut [13]. Menurut Farichah, regulasi emosi merupakan proses yang dilakukan individu untuk mengatur emosinya, termasuk menentukan kapan emosi muncul, serta cara mengalaminya dan mengekspresikannya secara sesuai [14]. Regulasi emosi yang baik membantu siswa mengelola perasaan mereka, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan menyelesaikan masalah. Kondisi ini kemudian dapat meningkatkan ketekunan mereka, khususnya saat mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Kemampuan untuk meregulasikan emosi secara efektif membantu seseorang untuk mengendalikan munculnya perasaan negatif saat mengalami tekanan [15]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda, dkk menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi emosi terhadap resiliensi akademik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.474$ dengan nilai signifikansi $p < 0.05$, yang menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan individu dalam mengatur emosi, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademiknya [16]. Diperkuat oleh hasil penelitian Sembiring dan Tarigan yang menunjukkan bahwa regulasi emosi memberikan kontribusi sebesar 50,2 % terhadap resiliensi akademik [9]. Temuan ini mengindikasikan bahwa regulasi emosi menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam kesiapan individu menghadapi tekanan serta tantangan di dunia akademik. Selain regulasi emosi faktor lain yang juga dapat mempengaruhi resiliensi akademik adalah efikasi diri.

Menurut Bandura efikasi diri merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan pengambilan keputusan serta keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, mengatasi masalah, atau melaksanakan tindakan tertentu demi mencapai hasil yang diinginkan. Bandura juga menjelaskan bahwa efikasi diri tidak terkait langsung dengan kemampuan yang dimiliki seseorang, melainkan lebih menekankan pada keyakinan individu dalam menghadapi situasi yang tidak terduga dan penuh tekanan [7]. Menurut Bandura, efikasi diri merupakan masalah perspektif subjektif, yang berarti bahwa efikasi diri tidak selalu mencerminkan kemampuan sebenarnya, melainkan berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki individu [17]. Menurut Alwisol efikasi diri adalah penilaian seseorang mengenai kemampuannya untuk melaksanakan suatu tindakan dengan benar atau salah, berhasil atau tidak, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan [18]. Menurut Endang, Efikasi diri merujuk pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu [19]. Penelitian yang dilakukan Pratiwisari & Antika menjelaskan



ejournal2.undiksha.ac.id

https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/download/1195/669/

bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap resiliensi akademik dengan koefisien determinasi ($R^2 = 0,549$, $p < 0,05$). Artinya efikasi diri memberikan kontribusi terhadap resiliensi akademik sebesar 54,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor

yang lainnya [20]. Didukung dengan hasil penelitian Salim & Fakhrrurrozi dengan hasil analisis korelasi pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi akademik ($r = 0,602$ $p < 0,05$) [21].

Penelitian tentang resiliensi akademik sudah diteliti beberapa peneliti terdahulu, namun pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan untuk melihat resiliensi akademik berbeda dengan penelitian lain. Penelitian terdahulu melihat resiliensi akademik dari satu variabel seperti efikasi diri, father involvement, self-esteem, dukungan sosial, dan banyak variabel lain. Sedangkan penelitian ini menggunakan regulasi emosi dan efikasi diri untuk melihat resiliensi akademik. Pada konteks penelitian ini meneliti siswa SMP di Pasuruan, dimana penelitian yang serupa belum ada ditempat tersebut. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh regulasi emosi dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik khususnya pada sampel siswa SMP di Pasuruan. Selain itu penelitian ini juga mengeksplorasi kontribusi kedua faktor tersebut secara bersamaan dalam membentuk resiliensi akademik. Diharapkan temuan dari studi ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pengembangan psikologis yang bertujuan untuk memperkuat aspek internal siswa guna menunjang keberhasilan belajar mereka di lingkungan sekolah.

II. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional dan bersifat korelasi. Penelitian cross-sectional mempelajari hubungan antara faktor penyebab atau variabel bebas dengan dampak atau variabel terikat melalui pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Dengan kata lain, variabel bebas dan variabel terikat diamati secara serentak pada waktu yang sama [22]. Metode korelasional adalah salah satu jenis metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam evaluasi. Metode ini terutama bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana perubahan dalam satu atau beberapa variabel lain, yang diukur menggunakan koefisien korelasi [23]. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa yang bersekolah di SMP di Pasuruan dengan jumlah siswa laki-laki dan perempuan sebanyak 1.148 orang. Menurut Nanang Martono Populasi adalah kumpulan objek atau individu yang berada dalam suatu wilayah tertentu dan memenuhi syarat-syarat yang sesuai dengan fokus penelitian [24]. Jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 265 siswa. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristiknya. Sampel terdiri dari sejumlah individu yang diambil dari populasi untuk mewakili keseluruhan anggota populasi tersebut [24]. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah proportionate stratified random sampling. Metode ini melibatkan pengambilan sampel secara proporsional dari setiap lapisan atau strata dalam populasi. Setelah itu, pemilihan anggota sampel dilakukan secara acak melalui proses undian disetiap strata untuk memastikan representasi yang seimbang [25].


Tabel 1. Jumlah populasi dan sampel penelitian berdasarkan tingkatan kelas

No. Kelas Populasi Sampel

1. VII 411 95

2. VIII 385 89

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa skala likert. Skala likert dipilih karena mampu menggambarkan tingkat persetujuan atau respon individu terhadap suatu pernyataan secara lebih terstruktur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari skala yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya, dengan penyesuaian konteks dan kebutuhan penelitian saat ini. Skala yang digunakan antara lain skala regulasi emosi, skala efikasi diri, dan skala resiliensi akademik. Peneliti menggunakan skala regulasi emosi merupakan alat ukur yang disusun oleh Hafizhatunnisa berdasarkan teori dari Thompson. Skala ini disusun dari 3 aspek yaitu memonitor emosi, mengevaluasi emosi, dan memodifikasi emosi. Salah satu aitem dari memonitor emosi adalah "saya sadar dengan apa yang saya rasakan saat ini". Salah satu aitem dari mengevaluasi emosi adalah "saya tidak khawatir berlebihan". Salah satu aitem memodifikasi emosi adalah "kegagalan dapat membuat saya menjadi semakin bersemangat". Skala ini disusun oleh Hafizhatunnisa dengan nilai validitas aitem berkisar antara 0,254 sampai 0,603 dan reliabilitas alat ukur dengan nilai cronbach's alpha senilai 0,811. Skala regulasi emosi mengacu kepada model skala likert, skala yang berisi pernyataan favourable (mendukung) dan pernyataan unfavourable (tidak mendukung). Skala ini menggunakan alternatif jawaban

 **journals.ums.ac.id** | Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Awal
<http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/download/1770/2396>

sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Untuk pernyataan favourable, sangat sesuai diberi skor 4, sesuai skor 3, tidak sesuai skor 2, sangat tidak sesuai skor 1. Sedangkan untuk pernyataan unfavourable pemberian skor diberlakukan sebaliknya [11].

Peneliti menggunakan skala efikasi diri merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Tanjung, yang merupakan adaptasi dari skala modifikasi Schwarzer dan Jerusalem yaitu General Self Efficacy (GSE) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. General Self Efficacy (GSE) merupakan skala psikometri yang dirancang dan dikembangkan dalam Bahasa Jerman oleh Matthias Jerusalem dan Ralf Schwarzer pada tahun 1981 yang mengacu pada teori Bandura [26]. Skala ini memuat 20 aitem yang disusun berdasarkan tiga aspek utama dari efikasi diri, yaitu level, strength, dan generalitas. Salah satu aitem level adalah "ketika berada dalam situasi sulit, saya yakin dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut". Salah satu aitem strength "saya yakin tetap bisa menyelesaikan masalah meskipun permasalahan tersebut belum pernah dialami sebelumnya". Salah satu aitem generalitas adalah "mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya". Skala ini dikembangkan oleh Tanjung dengan nilai validitas aitem berkisar antara 0,285–0,566 dan reliabilitas alat ukur dengan nilai cronbach's alpha senilai 0,773. Skala efikasi diri mengacu kepada model skala likert yang berisi pernyataan favourable (mendukung) dan pernyataan unfavourable (tidak mendukung). Alternatif jawaban yang digunakan oleh skala ini antara lain sangat sesuai (SS), cukup sesuai (CS), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Untuk pernyataan yang favourable sangat sesuai diberi skor 5, cukup sesuai diberi skor 4, netral diberi skor 3, tidak sesuai diberi skor 2, dan sangat tidak sesuai diberi skor 1. Pemberian skor dilakukan sebaliknya untuk pernyataan yang unfavourable [7].

Penelitian ini menggunakan skala resiliensi akademik, merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Tanjung, yang diadaptasi dari skala yang disusun Martin dan Marsh. Skala ini terdiri dari 18 aitem yang terdiri dari confidence, control, composure, dan commitment. Salah satu aitem confidence adalah "ketika belajar, saya optimis mampu meraih keberhasilan". Salah satu aitem control adalah "saya mampu mengendalikan diri saya". Salah satu aitem composure adalah "saya bisa mengatasi stress dikarenakan belajar". Dan salah satu aitem commitment adalah "saya mampu bangkit ketika dihadapkan dengan kegagalan". Skala ini dikembangkan oleh Tanjung dengan nilai validitas aitem berkisar antara 0,250 – 0,623 dan reliabilitas alat ukur dengan nilai cronbach's alpha senilai 0,808. Skala resiliensi akademik ini menggunakan model skala likert yang berisi pernyataan favourable (mendukung) dan pernyataan unfavourable (tidak mendukung). Skala ini menggunakan alternatif jawaban antara lain sangat sesuai (SS), cukup sesuai (CS), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan favourable sangat sesuai diberi skor 5, cukup sesuai diberi skor 4, netral diberi skor 3, tidak sesuai diberi skor 2, sangat tidak sesuai diberi skor 1. Untuk pernyataan unfavourable pemberian skor dilakukan sebaliknya [7].

Pada tahap selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan memanfaatkan program statistik SPSS 16.0. Regresi linier berganda merupakan bentuk pengembangan dari regresi linier sederhana. Perbedaananya terletak pada jumlah variabel bebas yang digunakan, jika regresi linier sederhana hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka regresi linier berganda melibatkan lebih dari satu variabel bebas dengan tetap memiliki satu variabel terikat [27].

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa SMP Negeri 1 Gempol. Sebelum dilakukan uji regresi linier berganda, terlebih dulu dilakukan uji normalitas, uji linearitas dan dilanjutkan uji korelasi data. Adapun hasil uji normalitas pada output SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

□

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan analisis gambar 1 diatas,



hasil uji normalitas pada standardized Residual Histogram terhadap resiliensi akademik,

regulasi emosi dan efikasi diri menyatakan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Tabel 2. Uji Linearitas Resiliensi Akademik Vs. Regulasi Emosi

Model Linierity Keterangan

Regulasi Emosi Resiliensi Akademik $F = 82.152$; Sig. = $0.000 < 0.05$ Linier

Efikasi Diri Resiliensi Akademik $F = 8.526$; Sig. = $0.000 < 0.05$ Linier

Berdasarkan hasil analisis tabel 2, diperoleh nilai signifikan linearity sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi akademik bersifat linear. Hubungan antara efikasi diri dan resiliensi akademik bersifat linear.

Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menegaskan residual dalam model regresi memiliki sebaran yang homogen. Hasilnya ditunjukkan pada scatterplot residual, titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu menyempit atau meluas. Dengan tidak ditemukannya pola yang spesifik, menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heterokedastisitas. Artinya varians residual relatif konstan pada seluruh rentang nilai predictor.



Tabel 3. Uji Multikolinieritas

7

Document from another user
Comes from another group

Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients t Sig. Collinearity Statistics

B Std. Error Beta

Tolerance VIF

1 (Constant) -.2

272 2.800 -.812 .418
Regulasi emosi .329 .035 .371 9.374 .000 .974 1.027
Efikasi diri .718 .046 .623 15.



746 .000 .974 1.027
a. Dependent Variable:

Resiliensi Akademik

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, variabel regulasi emosi ($p = 0.000$) dan efikasi diri ($p = 0.000$) memiliki nilai signifikansi < 0.05 , sehingga keduanya berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik. Nilai VIF pada kedua variabel sebesar $1.027 > 0.10$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

8

doi.org | The Relationship Between Hardiness and Student Academic Stress In Limited Face-To-Face Learning (PTM) At PGRI 9 Junior High School Sidoarjo
<https://doi.org/10.21070/psikologia.v11i1.1820>

Model R R Square Adjusted R Square Std.

Error of the Estimate

9

21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan green marketing mix terhadap loyal.docx | 21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environment...
Comes from my group

.642a .412 .407 .469
a. Predictors:

(Constant), Efikasi Diri, Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0.407. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel regulasi emosi dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik secara simultan adalah sebesar 40, 7% sedangkan 59,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi. Adapun kontribusi secara terpisah menunjukkan bahwa regulasi emosi memberikan peranan sebesar 13,8% terhadap resiliensi akademik, sedangkan efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 28,3% terhadap resiliensi akademik.

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda
(Uji F)

10

21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan green marketing mix terhadap loyal.docx | 21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environm...
Comes from my group

Model Sum of Squares df Mean Square F Sig.

1 Regression

40.291 2 20.146 91.737 .000 a
Residual 57.535 262 .220
Total 97.826 264
a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri, Regulasi Emosi

b. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 diperoleh nilai F hitung sebesar 91.737 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel regulasi emosi dan efikasi diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik. Dengan demikian, kedua variabel tersebut layak digunakan sebagai prediktor dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda (Uji T)

Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients t Sig.

B Std. Error Beta

1

(Constant) .562 .179 3.136 .002
Regulasi Emosi .328 .039 .395 8.328 .000
Efikasi Diri .502 .049 .488 10.294 .000

a. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6 diperoleh nilai signifikansi untuk variabel regulasi emosi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi akademik. Selain itu, variabel efikasi diri juga menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, yang berarti efikasi diri turut berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik.

Selanjutnya nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 0.562 mengindikasikan bahwa ketika nilai regulasi emosi dan efikasi diri berada pada angka 0, maka resiliensi akademik memiliki nilai sebesar 0.562. Koefisien regresi pada variabel regulasi emosi bernilai positif sebesar 0.328, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan regulasi emosi akan diikuti oleh meningkatnya resiliensi akademik. Demikian pula, koefisien regresi pada variabel efikasi diri sebesar 0.502 yang juga bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik.

Tabel 7. Kategorisasi Kelas Regulasi emosi
Kelas Kategori Interval Skor Frekuensi Regulasi emosi %

7 Sangat Rendah $x \leq M-1,5SD$ 3 3,16
Rendah $M-1,5SD \leq x < M-0,5SD$ 28 29,47
Sedang $M-0,5SD < x \leq +0,5SD$ 40 42,11
Tinggi $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ 23 24,21
Sangat Tinggi $M+1,5SD < x$ 1 1,05
Sangat Rendah $x \leq M-1,5SD$ 3 3,16
8 Rendah $M-1,5SD \leq x < M-0,5SD$ 28 29,47
Sedang $M-0,5SD < x \leq +0,5SD$ 40 42,11
Tinggi $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ 23 24,21
Sangat Tinggi $M+1,5SD < x$ 1 1,05
9 Sangat Rendah $x \leq M-1,5SD$ 3 3,16
Rendah $M-1,5SD \leq x < M-0,5SD$ 28 29,47
Sedang $M-0,5SD < x \leq +0,5SD$ 40 42,11
Tinggi $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ 23 24,21
Sangat Tinggi $M+1,5SD < x$ 1 1,05

Dari tabel 7, dilakukan kategorisasi skor regulasi emosi menggunakan nilai mean dan standar deviasi sehingga terbagi menjadi 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa kategori sedang merupakan yang paling dominan dengan 40 responden (42,11%), diikuti kategori rendah sebanyak 28 responden (29,47%), dan kategori tinggi sebanyak 23 responden (24,21%). Adapun kategori sangat rendah berjumlah 3 responden (1,05%).

Tabel 8. Kategori Kelas Efikasi Diri
Kelas Kategori Interval Skor Frekuensi Efikasi Diri %

7 Sangat Rendah $x \leq M-1,5SD$ 0 0
Rendah $M-1,5SD \leq x < M-0,5SD$ 2 2,11
Sedang $M-0,5SD < x \leq +0,5SD$ 11 11,58
Tinggi $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ 48 50,53
Sangat Tinggi $M+1,5SD < x$ 34 35,79
Sangat Rendah $x \leq M-1,5SD$ 0 0
8 Rendah $M-1,5SD \leq x < M-0,5SD$ 2 2,11
Sedang $M-0,5SD < x \leq +0,5SD$ 11 11,58
Tinggi $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ 41 43,16
Sangat Tinggi $M+1,5SD < x$ 35 36,84
9 Sangat Rendah $x \leq M-1,5SD$ 0 0
Rendah $M-1,5SD \leq x < M-0,5SD$ 0 0,00
Sedang $M-0,5SD < x \leq +0,5SD$ 17 17,89
Tinggi $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ 36 37,89
Sangat Tinggi $M+1,5SD < x$ 28 29,47

Berdasarkan tabel 8, dilakukan kategorisasi skor efikasi diri berdasarkan nilai mean dan standar deviasi, sehingga terbagi ke dalam 5 kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Pada kelas 7 mayoritas siswa berada pada kategorisasi tinggi sebanyak 48 siswa (50,53%), diikuti kategorisasi sangat tinggi 34 siswa (35,79%). Pada kelas 8, kategori tinggi juga mendominasi dengan 41 siswa (43,16), serta kategori sangat tinggi sebanyak 35 siswa (36,84%). Sementara pada kelas 9, kategori tinggi tetap menjadi yang terbesar yaitu 36 siswa (37,89%), disusul oleh kategori sangat tinggi sebanyak 28 siswa (29,47%). Secara umum, efikasi diri siswa dari kelas 7, 8, 9 cenderung berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 9. Kategori Kelas Resiliensi Akademik
Kelas Kategori Interval Skor Frekuensi %

7 Sangat Rendah $x \leq M-1,5SD$ 0 0
Rendah $M-1,5SD \leq x < M-0,5SD$ 0 0,00
Sedang $M-0,5SD < x \leq +0,5SD$ 27 28,42
Tinggi $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ 60 63,16
Sangat Tinggi $M+1,5SD < x$ 8 8,42
Sangat Rendah $x \leq M-1,5SD$ 1 1,05
8 Rendah $M-1,5SD \leq x < M-0,5SD$ 9 9,47
Sedang $M-0,5SD < x \leq +0,5SD$ 24 25,26
Tinggi $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ 36 37,89
Sangat Tinggi $M+1,5SD < x$ 19 20,00
9 Sangat Rendah $x \leq M-1,5SD$ 0 0,00
Rendah $M-1,5SD \leq x < M-0,5SD$ 4 4,21
Sedang $M-0,5SD < x \leq +0,5SD$ 30 31,58
Tinggi $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ 33 34,74
Sangat Tinggi $M+1,5SD < x$ 14 14,74

Berdasarkan tabel 9, dilakukan kategorisasi resiliensi akademik dan hasilnya menunjukkan bahwa pada kelas 7, 8, 9 mayoritas siswa berada pada kategorisasi tinggi, masing-masing sebesar 63,16%, 37,89%, dan 34,74%. Kategori sedang menjadi kategori terbesar kedua di ketiga kelas tersebut. Secara keseluruhan, resiliensi akademik siswa didominasi oleh kategori tinggi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0.407 menunjukkan bahwa regulasi emosi dan efikasi diri secara bersama-sama mampu menjelaskan 40,7% variasi dalam resiliensi akademik siswa. Dengan kata lain, terdapat 59,3% faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi tingkat resiliensi akademik. Adapun kontribusi secara terpisah menunjukkan bahwa regulasi emosi memberikan peranan sebesar 13,8% terhadap resiliensi akademik, sedangkan efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 28,3% terhadap resiliensi akademik. Sejalan dengan penelitian Ananda putri, dkk menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh positif signifikan terhadap resiliensi akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik regulasi emosi yang dimiliki oleh siswa akan semakin meningkatkan resiliensi akademik siswa [1]. Dan juga sejalan dengan penelitian Tiara pratiwi & Eni rindi antika, yang



ejournal2.undiksha.ac.id

https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/download/1195/669/

menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap resiliensi akademik dengan koefisien determinasi ($R^2 = 0,549$, $p < 0.05$). Yang artinya efikasi diri memberikan kontribusi terhadap resiliensi akademik sebesar

54,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh factor lainnya [20].

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan regulasi emosi dan efikasi diri memiliki kemampuan prediktif yang signifikan terhadap resiliensi akademik. Nilai F sebesar 91,737 dengan signifikansi $p = 0.000$ mengindikasikan bahwa kedua variabel independent secara simultan berkontribusi secara nyata dalam menjelaskan perubahan pada resiliensi akademik siswa.

Berdasarkan hasil analisis secara parsial untuk melihat apakah masing-masing variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen, maka ditinjau dari variabel regulasi tercatat memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga dapat dinyatakan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap resiliensi akademik. Efikasi diri juga menunjukkan nilai signifikansi 0.000, sehingga variabel ini turut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan resiliensi siswa. Konstanta sebesar 0.562 mengindikasikan bahwa ketika nilai regulasi emosi dan efikasi diri sama dengan nol, resiliensi akademik berada pada tingkat dasar tersebut. Sementara itu, koefisien regresi regulasi emosi sebesar 0.328 yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan pengelolaan emosi siswa, semakin tinggi resiliensi akademiknya. Begitu pula, koefisien efikasi diri sebesar 0.502 yang juga positif menandakan bahwa peningkatan keyakinan diri siswa akan diikuti oleh peningkatan kemampuan mereka untuk tetap Tangguh dalam menghadapi tuntutan akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ananda putri, dkk nilai koefisien korelasi rxy sebesar 0.474 dengan $p < 0.05$, dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh positif regulasi emosi terhadap resiliensi akademik [1]. Didukung dengan penelitian Amanda, dkk pada uji parsial yang dilakukan antara efikasi diri dengan resiliensi akademik, diperoleh skor $t = 8.047$ dengan signifikansi $p = 0.000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan resiliensi akademik [28].

Kategorisasi berdasarkan mean dan standar deviasi menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian cenderung berada pada kategori menengah. Pada variabel regulasi emosi, mayoritas peserta berada pada kategorisasi sedang sebesar 42,11%, diikuti kategori rendah (29,47%) dan sangat tinggi (1,05%) relative kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan regulasi emosi pada tingkat moderat, meskipun masih terdapat kelompok kecil yang membutuhkan perhatian karena berada pada kategori terendah. Untuk variabel efikasi diri, distribusinya berbeda dengan regulasi emosi. Peserta penelitian didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sekitar 43-50% di setiap kelas, dan kategori sangat tinggi yang juga cukup besar (29-36%). Persentase kategori rendah dengan sangat rendah dibawah (3%). Hal ini mencerminkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya berada pada taraf yang cukup baik. Pada variabel resiliensi akademik, mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase berkisar antara 34% hingga 63%, disusul kategori sedang antara 25%-31%. Persentase kategori sangat tinggi 8-20% juga menunjukkan bahwa ada sebagian peserta yang memiliki ketangguhan akademik yang sangat baik. Temuan kategorisasi regulasi emosi pada siswa kelas 7-9 dalam penelitian ini sejalan dengan pola umum pada studi resiliensi akademik siswa SMP. Hal ini konsisten dengan penelitian Murtiningrum & Pedhu yang menemukan mayoritas siswa kelas VII-VIII SMP Santo Andreas memiliki resiliensi akademik tinggi (64%) dengan regulasi emosi sebagai komponen kunci, dimana 36% siswa berada pada kategori sedang [29].

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah lingkup subjek yang hanya mencakup satu sekolah dan adanya factor lain di luar regulasi emosi dan efikasi diri yang juga memiliki peran dalam membentuk resiliensi akademik siswa. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain yang relevan, seperti dukungan sosial, strategi coping, atau motivasi belajar, serta memperluas jumlah dan variasi subjek dalam penelitian.

IV. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh regulasi emosi dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa SMP Negeri 1 Gempol. Regulasi emosi (X1) dan efikasi diri (X2) secara positif dan signifikan mempengaruhi resiliensi akademik (Y). Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya akan lebih mampu menghadapi tekanan akademik, bertahan dalam situasi belajar yang menantang, serta bangkit dari kegagalan. Dengan meningkatnya kedua aspek tersebut, siswa menjadi lebih siap dalam menavigasi tuntutan akademik disekolah.

Siswa diharapkan dapat lebih aktif mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi dan membangun keyakinan diri melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas yang mendukung perkembangan psikologis mereka. Kemampuan untuk memahami, menilai, dan memodifikasi emosi, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas, dapat membantu siswa mencapai performa akademik yang lebih optimal.

Diharapkan siswa SMP di Pasuruan dapat meningkatkan resiliensi akademik melalui penguatan regulasi emosi dan efikasi diri, serta mengikuti kegiatan positif di lingkungan sekolah maupun sosial yang mendukung ketangguhan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan mencapai prestasi belajar secara maksimal.

Referensi

- [1]A. Putri, N. Darmayanti, and A. Menanti, "Pengaruh Regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi akademik siswa," JIVA J. Behav. Ment. Heal., vol. 4, no. 1, 2023.
- [2]M. S. Hanafy, "Konsep belajar dan pembelajaran," Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb.



Dan Kegur., vol. 17, no. 1, pp. 66-79, 2014.

[3]A. Rahmadani and N.

Daulay, "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Resiliensi Akademik Pada Siswa Di MTsN 1 Padang Sidempuan," Guid. J. Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan. dan Konseling, vol. 13, no. 2, pp. 446-455, 2023.

[4]R. Irawan, D. Renata, and S. Dachmiati, "Resiliensi akademik siswa," Orien Cakrawala Ilm.



Mhs., vol. 2, no. 2, pp. 135-140, 2022.

[5]A. Masdelina, A. N. Budiono,

and F. Mutakin, "Dampak Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Terhadap Resiliensi Akademik," J. Consulen. J. Bimbingan. Konseling Dan Psikol., vol. 6, no. 1, pp. 27-36, 2023.

[6]L. Cahyani, E. Wahyuni, and H. K. Marjo, "Gambaran



journal.upy.ac.id

<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/issue/view/298>

Resiliensi Akademik Siswa SMA dan Implikasinya Terhadap Intervensi Bimbingan dan

Konseling," G-Couns J. Bimbingan. dan Konseling,



vol. 9, no. 2, pp. 729–739, 2025.
[7]N. N. Tanjung,

“hubungan self efficacy dengan resiliensi akademik pada siswa smp n1 batangtoru,” 2022, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



[8]I. F. Sholichah, A. N. Paulana, and P. Fitriya,

“Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa,”

Proceeding Natl. Conf. Psikol. UMG, no. 2002, pp. 191–197, 2018.
[9]E. Kelly, L. A.-A. Aulia, and M.

E. Setianingrum, “Efek



journal.pipuswina.com

<https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/167>

Moderasi Dukungan Sosial Dosen Pada Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Akademik

Mahasiswa,”



dx.doi.org | The Influence of Self-Control and Fear of Missing Out (FOMO) on Social Media Addiction in Generation Z

<http://dx.doi.org/10.21070/ups.5454>

J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan, vol.

11, no. 2, pp. 389–401, 2024.

[10]S. Z. Hanan, “Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five, Regulasi Emosi dan Jenis Kelamin terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi pada Masa Pandemi Covid-19,” 2022, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[11]U. Hafizhatunnisa, “hubungan antara intensitas membaca al-qur’an dengan regulasi emosi pada remaja,” 2021, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

[12]H. Hasmarlin and H. Hirmaningsih, “Self-compassion dan regulasi emosi pada remaja,”



J. Psikol., vol. 15, no. 2, pp. 148–156, 2019.
[13]K. H. Kumala and I.

Darmawanti, “Strategi regulasi emosi pada mahasiswa dengan banyak peran,”



J. Penelit. Psikol., vol. 9, no. 3, pp. 19–29, 2022.
[14]F. N. Anggraini, E. W. Maryam, W. Widyastuti, and G. R. Affandi,

“Psikoedukasi Keterampilan Regulasi Emosi pada Siswa SMP,” RESWARA J. Pengabd. Kpd. Masy.



, vol. 4, no. 2, pp. 1197–1205, 2023.
[15]R. E. C. Ningrum, A. Matulesy, and R. A. P. Rini,

“Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja,” Insight J. Pemikir. Dan Penelit.



Psikol., vol. 15, no. 1, p. 124, 2019.
[16]A. Putri, N. Darmayanti,

and A. Menanti, “Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi akademik siswa,”



J. Behav. Ment. Heal., vol. 4, no. 1, pp. 21–31, 2023.
[17]A. Ferdiansyah, E. E. Rohaeti, and M. M. Suherman,

“Gambaran self efficacy siswa terhadap pembelajaran,” FOKUS (Kajian Bimbing. Konseling dalam Pendidikan), vol. 3, no. 1, pp. 16–23, 2020.

[18]K. A. Saputri and D. Sugiharto, “Hubungan

antara self efficacy dan social support dengan tingkat stres pada mahasiswa akhir penyusun skripsi di fip unnes tahun

2019,”



J. Guid. Couns., vol. 4, no. 1, pp. 101–122, 2020.
[19]N. I.

Sholikhah and G. R. Affandi, “Peranan Berpikir Positif dan Efikasi Diri terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa UMSIDA,”



J. Penelit. Pendidikan, Psikol. Dan Kesehat., vol. 5, no. 2, pp. 409–419, 2024.
[20]T. Prawitasari and E. R. Antika,

“Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Resiliensi Akademik Siswa,”

J. Bimbing. Dan Konseling Indones., vol. 7, no. 2, pp. 177–185, 2022.
[21]F. Salim and M. Fakhurrozi,

“Academic Self-Efficacy and Resilience on Undergraduate Students,” J. Psikol., vol. 16 No 2, pp. 175–187, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9718/pdf>



[22]A. Sofya, N. C. Novita, M. W. Afgani, and M. Isnaini,

“Metode Survey: Explanatory Survey dan Cross Sectional dalam Penelitian Kuantitatif,”



EDU Soc. J. PENDIDIKAN, ILMU Sos. DAN Pengabd. Kpd. Masy., vol. 4, no. 3, pp. 1696–1708, 2024.
[23]A. Rustamana, P. Wahyuningsih, M. F. Azka, and P.



Wahyu, “Penelitian Metode Kuantitatif,” Sindoro Cendikia Pendidik., vol.

5, no. 6, pp. 1–10, 2024.

[24]N. Suriani, Risnita, and M. S. Jailani, “Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan,” J. IHSAN J. Pendidik. Islam,



vol. 1, no. 2, pp. 24–36, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.55.
[25]Z.

Arifin and A. Yaqin, “Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa,”



Bul. Edukasi Indones., vol. 1, no. 02, pp. 39–45, 2022, doi: 10.56741/bei.v1i02.89.
[26]D. Yuliastari,

“Pengaruh self efficacy, dukungan sosial, dan emosi positif terhadap resiliensi pada penyintas covid-19,” Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[27]S. Ningsih and H. H. Dukalang, “Penerapan metode suksesif interval pada analisis regresi linier berganda,”



Jambura J. Math., vol. 1, no. 1, pp. 43–53, 2019.
[28]A. Tazky, I. Y.



Arifiana, and M. Efendy,

“Resiliensi Akademik Mahasiswa MBKM: Bagaimana Peranan Self Regulated Learning dan Efikasi Diri?,” Innov. J. Soc. Sci. Res., vol. 5, no. 1, pp. 7301–7308, 2025.

[29]M. Pertama, S. Andreas, and T. Ajaran, “Resiliensi akademik siswa/siswi kelas vii dan viii sekolah menengah pertama santo andreas tahun ajaran 2020/2021,”



vol. 19, no. 2, pp. 166–181, 2021.



doi.org | Smart Book for Fun Mathematics Learning
<https://doi.org/10.21070/ijemdv20i2.925>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.